

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kesehariannya, ketika bekerja, bepergian, bermain, berteman, dapat dipastikan manusia akan berbahasa. Manusia dapat berkomunikasi dengan siapa saja seperti keluarga, teman, guru atau siapapun dengan bahasa. Bahasa memegang peran penting dalam komunikasi antar manusia. Bahkan dapat dikatakan tak ada manusia tanpa bahasa. Keterampilan berbahasa sendiri terbagi atas empat bagian, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut harus dimiliki oleh individu agar dapat berkomunikasi dengan orang lain.<sup>1</sup> Setiap manusia diharapkan dapat berkomunikasi dengan empat keterampilan tersebut. Bagi yang dilahirkan dengan fisik yang normal, mungkin dapat melakukan komunikasi tersebut dengan baik bahkan keempat-empatnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di dunia banyak juga manusia yang dilahirkan dengan fisik yang memiliki keterbatasan sehingga memiliki cara berkomunikasi yang berbeda.

Siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan implementasi dari UU No.32 tahun 2013. Selanjutnya, kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan KTSP. Kurikulum, 2013 mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal tersebut jugam sama

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 34

seperti yang tercantum pada UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, yaitu berisi mengenai kompetensi lulusan yang digunakan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.<sup>2</sup> Penggunaan kurikulum 2013 untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menyesuaikan kurikulum berdasarkan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.

Siswa tunarungu termasuk ke dalam manusia yang dilahirkan dengan memiliki keterbatasan. Tetapi karena keterbatasan tersebut, mereka memiliki cara berkomunikasi yang sangat banyak. Mulai dari menggunakan oral atau gerak bibir, verbal atau isyarat, tulisan, gambar, dan apapun yang dapat menunjang mereka agar dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan keterampilan berbahasa, terutama keterampilan berbicara karena dalam penyampaiannya akan sulit dipahami oleh yang lainnya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap kompleks yakni keterampilan berbicara karena dalam berbicara sangat memperhatikan banyak faktor, seperti fisik, psikologis, dan linguistik. Faktor-faktor yang ada dalam keterampilan berbicara ini tidak dapat dipisahkan, artinya untuk melihat kemahiran siswa dalam berbicara tidak hanya dapat mengukur dari faktor fisik atau psikologisnya saja tapi harus diukur secara keseluruhan. Selain faktor

---

<sup>2</sup> Fitria Akhyar. "Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar", Prosiding Seminar Nasional 2019 "Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya di Era Digital", STKIP PGRI Bandar Lampung, Hlm.79

tersebut, bicara merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan banyak organ tubuh, tidak hanya mulut, tetapi juga otak, lidah, gigi, palatum, otot dada, pernapasan, otot leher, pita suara, dan diafragma.<sup>3</sup>

Arsjad dan Mukti dalam Kundharu menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengapresiasi, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.<sup>4</sup> Keterampilan berbicara biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Kegiatan berbicara atau menyampaikan informasi ini tidak luput dari penyampaian pesan secara verbal. Keterampilan berbicara memiliki komponen-komponen yang dapat diperhatikan, yaitu *fonologi*, *struktur*, *kosakata*, dan *kecepatan kelancaran umum*.<sup>5</sup> Penelitian ini difokuskan pada kajian *fonologi* yang objek kajiannya adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat berbicara manusia karena objek kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar.<sup>6</sup> Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan fonologi. Hal ini dikarenakan dalam proses berbicara, seseorang mengeluarkan bunyi yang di mana bunyi tersebut merupakan objek kajian dari fonologi.

---

<sup>3</sup> Etty Indriati, *Kesulitan Bicara dan Berbahasa Pada Anak: Terapi dan Strategi Orang Tua Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 25-26

<sup>4</sup> Kundharu dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 90

<sup>5</sup> Andi Muhammad dan Andi Fatimah, *Keterampilan Berbahasa Lisan*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2011), hlm. 101

<sup>6</sup> Mansur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1

Fonologi sendiri di dalamnya dibagi menjadi atas dua bagian, yaitu *fonetik* dan *fonemik*. Pelafalan adalah tata cara pengucapan kata, dalam sistem bunyi ujar dapat dipelajari dari dua sudut pandang. Pertama, yaitu bunyi-bunyi ujar yang dikenal sebagai bagian dari suatu sistem bahasa yang lazim disebut fonemik. Sementara itu bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai media bahasa semata dan sangat berkaitan erat dengan bagaimana manusia berbahasa, mendengar, dan memproses ujaran yang diterima disebut dengan fonetik.<sup>7</sup> Dalam praktiknya, siswa normal dapat melafalkan bunyi-bunyian dengan baik yang artinya sebuah pesan akan sampai dengan baik juga pada saat berkomunikasi. Dari data observasi ditemukan jika siswa mengatakan <bunga> maka lafal atau bunyi yang diucapkan adalah /b/, /u/, /ŋ/, dan /a/. Pesan yang akan diterima juga merupakan tumbuhan yang memiliki warna indah dengan wangi yang harum tanpa harus dengan bantuan gerakan tangan atau lainnya. Walaupun terkadang sering juga terjadi ketidakselarasan antara penutur dengan pendengar karena banyak pula tuturan yang sukar untuk dipahami.

Berbeda dengan siswa pada umumnya, siswa tuli atau biasa dikenal tunarungu melakukan keterampilan berbahasa menggunakan penyampaian secara verbal (lisan) dan non verbal (isyarat tangan). Siswa tunarungu memiliki hambatan dalam kegiatan berbahasa, terutama berbicara karena adanya hambatan dari alat pendengaran mereka. Hal ini dialami baik dari siswa tunarungu ringan, sedang, maupun berat. Dalam melakukan komunikasi, mereka sering kali merasa kesulitan memahami secara langsung mengenai

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 2

pembicaraan yang sedang berlangsung disekitarnya. Kemampuan siswa tunarungu dengan siswa normal dalam berbicara jelas berbeda karena keterampilan berbicara sangat erat hubungannya dengan kemampuan mendengar yang dimiliki.

Hal tersebut juga yang membuat pelafalan pada siswa tunarungu menjadi hambatan untuk kegiatan komunikasi, karena seringnya terjadi kesalahpahaman antara bunyi yang ingin disampaikan oleh siswa tunarungu dengan yang mendengarnya. Mereka tidak mengetahui cara saat mengucapkan atau membunyikan kata-kata, kalimat, dan irama dengan tepat yang membuat mereka juga mengalami keterbatasan dalam berbicara secara lisan atau oral. Contohnya ketika siswa tunarungu mengucapkan kata <bunga> biasanya bunyi yang akan keluar yakni /b/, /u/, /l/, dan /a/ yang jika sampai pada pendengar menjadi kata <bula>. Hal tersebut dapat menjadi sebuah hambatan komunikasi karena terjadi perbedaan pesan yang sampai. Kata <bula> lebih dekat dengan sebuah benda bulat yang terbuat dari karet, pesannya menjadi sangat jauh dengan kata <bunga>. Contoh lain misalnya saat membunyikan [s] dan [f], penutur yang mempunyai kualitas pendengaran yang rendah berkemungkinan gagal untuk mengenal dengan baik bunyi-bunyi yang berfrekuensi tinggi.<sup>8</sup> Pelafalan bunyi-bunyian tersebut yang membuat siswa tunarungu kesulitan dalam berkomunikasi karena tidak dapat langsung menyampaikan pesan dengan baik. Namun, jika siswa tunarungu menggunakan bahasa verbal (oral)

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 14

dan non verbal (isyarat) mungkin pesannya akan cepat sampai karena mendapat bantuan dari keduanya.

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli.<sup>9</sup> Kesulitan pendengaran pada siswa tunarungu juga menghambat pelafalan sebuah tuturan yang mengakibatkan berbedanya ketepatan pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicara. Masyarakat pada umumnya akan menyatakan bahwa siswa tunarungu memiliki keterampilan berbicara yang rendah karena bunyi-bunyi atau lafal yang diungkapkan terkadang tidak sampai kepada yang mendengar, padahal bukan keterampilan berbicara mereka yang rendah tetapi daya tangkap siswa tunarungu terhadap bahasa serta pemahaman pada lambang-lambang bahasa siswa tunarungulah yang menjadi masalahnya.

Sulitnya memahami isi dari pembicaraan karena ketidakberfungsian indera dengar, siswa tunarungu mengalihkan indera dengar tersebut ke indera penglihatan. Melalui mata, siswa tunarungu dapat mengamati dan memahami apa yang terjadi disekitarnya. Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya.<sup>10</sup> Walaupun butuh waktu yang cukup lama untuk memastikan

---

<sup>9</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 57

<sup>10</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm 96.

apakah isi pembicaraan orang-orang disekitarnya benar atau tidak. Namun dengan dialihkannya indera pendengaran ke indera penglihatan tersebut maka siswa tunarungu dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang dilingkungannya walaupun berbeda dengan kemampuan siswa pada umumnya.

Cara yang digunakan siswa tunarungu untuk berkomunikasi yakni dengan bahasa isyarat tangan dan oral. Di antara cara komunikasi tersebut, ada siswa tunarungu yang memilih menggunakan bahasa isyarat tangan saja atau dengan menggunakan keduanya. Komunikasi yang menggunakan isyarat dan oral disebut komunikasi total. Komunikasi total merupakan jenis komunikasi yang dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, terutama keterampilan berbicara. Penguasaan kemampuan pemerolehan kosakata anak tunarungu serta kemampuan mengungkapkan dalam berbicara dengan menggunakan metode kombinasi isyarat dan oral rata-rata mencapai 66%.<sup>11</sup> Ada beberapa siswa yang tidak mengembangkan bahasanya dengan oral karena merasa tidak mampu mengucapkan dan tidak mengerti apa yang diucapkan. Tetapi di sisi lain ada juga yang menggunakan jenis komunikasi total ini agar mempermudah siswa tunarungu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Jenis komunikasi ini juga dapat membiasakan siswa tunarungu untuk membunyikan suatu kata atau ungkapan secara jelas.

Dengan demikian siswa tunarungu yang menggunakan komunikasi total dibiasakan juga untuk mengeluarkan lafal atau bunyi yang sesuai dengan ungkapan yang benar walaupun terkadang bentuk ujaran dari yang disampaikan

---

<sup>11</sup> Mohammad Efendi, *op. Cit.*, hlm 78 – 79.

belum terdengar atau diucapkan dengan jelas dan harus dibantu dengan isyarat, gambar, atau tulisan yang dapat membantu agar pesan tersebut menjadi sampai kepada lawan bicaranya. Atas dasar permasalahan inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *“Pelafalan Siswa Tunarungu Melalui Metode Komunikasi Total di SDLB-B Santi Rama Jakarta Selatan”*

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang di atas, penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemerolehan bahasa pada siswa tunarungu yang menggunakan metode komunikasi total?
2. Bunyi atau ujaran apa saja yang sering mengalami ketidaktepatan pelafalan pada siswa tunarungu yang menggunakan metode komunikasi total?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi pada masalah yang terkait dengan pelafalan bunyi atau ujaran pada siswa tunarungu yang berkomunikasi menggunakan komunikasi total. Mengenai pelafalan bunyi vokal, bunyi konsonan, bunyi diftong, bunyi kluster yang akan dihubungkan dengan isyarat atau metode lain yang digunakan siswa tunarungu.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pelafalan siswa tunarungu melalui komunikasi total di SDLB-B Santi Rama Jakarta Selatan?



## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pelafalan siswa tunarungu yang berkomunikasi dengan komunikasi total diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperbanyak pengetahuan mengenai pelafalan pada siswa tunarungu dengan komunikasi total.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pengajaran mengenai keterampilan berbahasa pada siswa tunarungu, khususnya pada pelafalan siswa yang menggunakan komunikasi total.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bekal bagi peneliti untuk melakukan penelitian lainnya yang bertujuan untuk mengetahui pelafalan pada siswa tunarungu.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman bagi peneliti yang ingin meneliti siswa tunarungu yang menggunakan komunikasi total dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.